

1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hari pertama masuk sekolah, ia diculik dan dibawa ke rumah seniornya. Di sana, ia dibentak dan dipukuli oleh beberapa orang seniornya. Menurut pengakuan D, bukan hanya dirinya yang diculik, pada hari itu selama beberapa hari ke depan ada beberapa orang temannya yang juga diculik.

(Nuryadi, 2006)

Sebenarnya, sebagian besar orang yang mengenal Puan akan mengidentifikasi anak tersebut sebagai anak yang baik dan dapat berperilaku sopan. Namun, tingkahnya yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar menyebabkan ia menjadi dominan di antara teman-teman sekelasnya. Hal tersebut menyebabkan teman-temannya tersebut tidak menyukai Puan dan kerap tidak mengajaknya bermain bersama, bahkan ada yang memanggilnya dengan sebutan yang buruk yang tidak disukai Puan. Lain cerita dengan Puan, MF seorang remaja di sebuah SMA di Jakarta memiliki kisah yang lain lagi. Remaja ini dipanggil, dipukul, disundut rokok, dan dipatahkan tangannya oleh seniornya karena ia menolak untuk masuk ke dalam geng yang berada di sekolah tersebut.

(Sinar Indonesia Baru, 2007)

Dari beberapa kutipan di atas terlihat contoh-contoh tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat, khususnya di lingkungan institusi pendidikan. Beragam tindakan ini umumnya dilakukan oleh pelajar yang lebih senior atau merasa lebih “berkuasa” terhadap pelajar lain. Sepanjang tahun 2001 sampai akhir 2007 publik Indonesia dikejutkan dengan temuan-temuan faktual bahwa tindak seperti ini terjadi pada beberapa institusi pendidikan di seluruh Indonesia, bahkan beberapa sampai memakan korban jiwa (Fitriawan, 2007; Nuryadi 2007; Mardiana, 2008)

Bentuk tindak kekerasan ini bermacam-macam, mulai dari yang berkedok pembinaan kedisiplinan, masa orientasi siswa (MOS), orientasi dan masa

perkenalan lingkungan kampus (OSPEK), masa bimbingan (MABIM); sampai yang terjadi dalam keseharian secara terang-terangan. Bentuknya bisa berupa pemukulan, penculikan, pengucilan, pengancaman, pemalakan, dan lain sebagainya. Bagaimana bentuk riil di lapangan yang terkait dengan hal-hal semacam ini tampaknya sudah menjadi rahasia umum berbagai pihak, baik yang terkait langsung di dalam ataupun yang di luar institusi pendidikan (Samhadi, 2007; Rahmi, 2008; Hafidzi, 2008).

Tindak kekerasan, atau yang lebih dikenal dalam dunia psikologi sebagai agresi, adalah tingkah laku yang ditujukan untuk menyakiti orang atau kelompok lain (Carr, 2003). Meski sekilas tampak terlihat seperti tindak agresi pada umumnya, ternyata pada kasus agresi di sekolah terdapat beberapa perbedaan dengan agresi pada umumnya. Setelah dilakukan studi lebih lanjut ternyata pada tindak kekerasan (dalam kasus ini, di sekolah) terdapat beberapa aspek yang berada di luar dimensi agresi, seperti : kekerasan yang terorganisir, kejadiannya seringkali berulang (baik secara acak ataupun rutin), dan ada penyalahgunaan kekuasaan yang tidak berimbang. Dalam bukunya, Sullivan (2000) menggolongkan tindak kekerasan seperti ini ke dalam bentuk khusus dari agresi, yaitu *bullying*.

Masih seputar *bullying*, menurut Heald (2002) *bullying* adalah tindak kekerasan disertai keinginan untuk menyakiti, mengancam, menakut-nakuti atau membuatnya dalam keadaan tidak nyaman, baik fisik maupun psikologis, berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok terhadap orang lain yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Berdasarkan penggolongan dan definisi yang sudah dijabarkan, maka tindak kekerasan yang muncul dalam kutipan-kutipan di awal tulisan dapat digolongkan ke dalam *bullying*. Lebih khusus lagi, *bullying* dalam institusi pendidikan.

Ada asap pasti ada api, begitu selentingan peribahasa yang sering kita dengar. Segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh manusia, pasti memiliki alasan dan latar belakang. Agresi, yang merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia dalam kesehariannya, juga sudah tentu memiliki “api”-nya sendiri. Sebuah kekuatan yang mendorong seseorang untuk berniat, mempertahankan niat

tersebut dan sampai pada akhirnya keluar menjadi sebuah tingkah laku, disebut dengan motivasi (Madsen, 1999). Sepanjang sejarah ilmu psikologi, motivasi menjadi pokok pembicaraan yang sangat penting dalam tiap zaman. Hampir seluruh teori psikologi, mulai dari psikoanalisa sampai ke psikologi evolusioner terus memperdebatkan apa yang menjadi motivasi seseorang dalam bertingkah laku. Albert Bandura (dalam Hall, 1985) menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah konstruk kognitif yang didasarkan pada harapan atas hasil yang didapat dari sebuah tingkah laku. Bagaimana seseorang membuat sebuah tujuan utama dan menganalisa berbagai aspek (prediksi hasil, evaluasi tingkah laku, pengalaman dan kondisi aktual) yang berkaitan dengan tujuan tersebut akan menghasilkan rangkaian tingkah laku yang termotivasi.

Menurut Dollard (Baron & Byrne, 2005) tingkah laku yang berupa agresi kepada orang lain merupakan hasil dari adanya kondisi yang tidak menyenangkan dalam diri individu. Sementara Berkowitz (2001) menyatakan bahwa latar belakang tindak agresi setidaknya ada dua macam, murni untuk menyakiti individu lain (*hostile aggression*) atau untuk mendapatkan sesuatu dengan cara menyakiti individu lain (*instrumental aggression*). Terkait dengan tindak *bullying*, ternyata *bullying* adalah bentuk agresi yang bersinggungan dengan kedua bentuk agresi, *hostile* dan *instrumental*. Pada beberapa kasus *bullying* adalah hasil dari tindakan impulsif dan pada beberapa kasus *bullying* adalah hasil perencanaan yang matang.

Sebuah tulisan dari Baumeister dan Bushman (2004) menyatakan bahwa agresi adalah sebuah bentuk strategi sosial yang tidak pernah berhenti dipelajari oleh tiap individu. Apapun motivasinya, mulai dari mencari makan sampai ke meraih kekuasaan, agresi telah menjadi sebuah alat untuk memenuhi kebutuhan motivasi seseorang. Bagaimana kemudian motivasi bisa berkembang menjadi agresi dijelaskan secara sistematis oleh Anderson. Dalam teorinya, *general aggression model* (2003), Anderson menyatakan agresi disebabkan oleh adanya sekumpulan faktor pendorong eksternal yang kemudian diterima, dipersepsi dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan *trait*, sikap dan keterampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresi.

Sehingga pada dasarnya setiap tindak agresi seseorang pasti memiliki faktor pendorong, atau motivasi, yang menentukan bentuk agresi yang dikeluarkan. Berdasarkan pola pemikiran seperti itulah kemudian muncul pertanyaan besar, apakah yang menjadi latar belakang dalam tingkah laku *bullying*? Apakah motivasi pelaku *bullying*?

Salah satu studi menyebutkan motivasi seorang pelajar mem-bully pelajar lainnya adalah pelampiasan emosi, agar terlihat hebat dan “keren”, kompensasi dari perasaan rendah diri dan kepercayaan diri yang timpang, serta demi popularitas dan status (Sutton, Smith, & Swettenham, 1999). Dari studi ini terlihat bahwa pelaku *bullying* memiliki berbagai macam motif yang melatarbelakangi dan mendorong seseorang untuk melakukan tindak *bullying*.

Bagaimana dengan pelajar di Indonesia, apakah mereka memiliki alasan dan motivasi yang sama? Penelitian ini akan coba mencari tahu dan menemukan apa yang menjadi motivasi pelaku *bullying* pada institusi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan *ex post facto field study*, di mana tidak ada manipulasi yang dilakukan dan penelitian akan dilakukan di setting yang paling alamiah dan dekat dengan pelajar, yaitu sekolah atau kampus untuk mereka yang sudah duduk di perguruan tinggi.

Responden penelitian adalah pelajar yang berada di sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT). Pemilihan responden didasarkan pada kondisi faktual yang menyatakan banyaknya tindak *bullying* yang terjadi di tataran institusi pendidikan. Selain itu, dengan tiga tingkat pendidikan yang berjenjang, dapat dilihat juga ada/tidaknya perbedaan motivasi antartingkat. Kemungkinan perbedaan motivasi ini mengacu pada tahap perkembangan individu yang berada pada masing-masing tingkat. Tugas utama dari masa perkembangan remaja adalah membentuk identitas diri (Erikson, 1968; Santrock, 1996), apakah mungkin hal ini turut berperan dalam pembentukan motivasi individu untuk melakukan tindak *bullying*.

Penelitian akan dilakukan dalam bentuk kuesioner yang berisi gambaran singkat tentang sebuah tingkah laku *bullying* dan responden diminta untuk merating motivasi yang melandasinya, dari yang paling mungkin terjadi sampai

yang paling tidak mungkin. Pengukuran ini disesuaikan dengan acuan dari penelitian tentang asesmen *bullying* (Crothers & Levinson, 2004)

1.2 Rumusan Permasalahan

Seperti telah diuraikan di bagian latar belakang, skripsi ini akan berfokus pada masalah, “Apakah motivasi seorang pelajar melakukan tindak *bullying* terhadap pelajar lain?”

1.3 Tujuan

Berangkat dari permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk “Menemukan motivasi seorang pelajar melakukan tindak *bullying* terhadap pelajar lain”

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang motivasi aktual mengapa seseorang melakukan *bullying*. Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberi tambahan informasi kepada pihak-pihak yang bergerak di bidang pencegahan *bullying*. Dengan mengetahui apa yang menjadi landasan seseorang melakukan tingkah laku *bullying* maka pencegahan dan pengawasan akan lebih mudah dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini akan terdapat lima bab yaitu :

Bab Satu : Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Dua : Tinjauan pustaka yang berisi kerangka teoritis yang mendasari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya terdapat landasan teori mengenai :

1. Remaja : definisi dan karakteristik perkembangan remaja
2. Motivasi : definisi dan sumber motivasi
3. Agresi dan *bullying* : definisi, bentuk *bullying*, hubungan antara agresi dan *bullying*

4. Studi terkait : motivasi dan agresi, motivasi dan *bullying*

Bab Tiga : Masalah dan metode penelitian. Selain itu juga terdapat variabel penelitian, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis yang digunakan.

Bab Empat : Hasil dan Analisis

Bab Lima : Simpulan, Diskusi dan Saran

